

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia dalam proses kehidupannya selalu mengalami perubahan karena manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya maka dari itu manusia akan selalu bergerak aktif atau bersifat dinamis. Perubahan yang terjadi bertujuan untuk menunjang kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks dan perubahan sosial menjadi suatu proses yang tidak akan pernah berhenti dalam kehidupan manusia di dunia ini, hal ini disebabkan oleh perasaan alami manusia yaitu tidak pernah mengalami puas dan selalu ingin berubah menjadi lebih baik dari sudut pandang masing-masing individu. Contohnya, seperti teknologi, informasi dan kebudayaan manusia dengan perkembangan pengetahuan yang dimilikinya menciptakan berbagai macam teknologi guna membantu meringankan aktivitas masyarakat dalam kesehariannya. Tentunya dalam perkembangan teknologi ini bukan berarti masyarakat lepas dari yang namanya permasalahan akan tetapi permasalahan selalu muncul di dalam masyarakat sekalipun perubahan yang dilakukan bertujuan untuk membantu masyarakat ke arah yang lebih baik.

Arus perkembangan zaman yang berjalan dengan cepat seperti sekarang ini memungkinkan masyarakat diseluruh dunia harus terlibat di dalamnya dengan demikian kondisi masyarakat pun akan mengalami perubahan yang signifikan bahkan terlihat di beberapa wilayah terutama pada masyarakat kota besar tentu pergaulan dan nilai-nilai sosial pun berubah yang tadinya masyarakat penuh dengan kegotongroyongan kini berubah dengan masyarakat yang kita kenal dengan sebutan individualistik. Bukan hanya itu hal yang lebih besarnya yang dapat mengancam masyarakat kita sekarang ini ancaman bagi keberadaan dan eksistensi budaya lokal. Pesatnya kemajuan informasi memungkinkan terjadi sebuah pergeseran nilai-nilai budaya yang merupakan resiko bagi setiap negara termasuk Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia yang mengarah pada modernisasi. Kuatnya arus modernisasi menjadikan pengaruh budaya luar semakin mudah untuk masuk ke Indonesia, dan

dapat menyebabkan perubahan diberbagai bidang, salah satunya mempengaruhi nilai-nilai sosial budaya dan agama yang dimiliki oleh suatu bangsa, pengaruh tersebut bukan tidak mungkin membuat masyarakat saling mencintai budaya negara orang satu sama lain. Maka dari itu sebagian orang merasa identitas kebudayaannya telah usang khususnya pada generasi muda karena tidak sejalan atau sesuai dengan modernisasi, mereka kemudian mengalami krisis identitas dan puncaknya lambat laun mereka meninggalkan budaya lokal untuk kemudian bergabung pada budaya modern. Krisis semacam ini bukan hanya di alami oleh negara-negara berkembang di dunia tapi juga di Indonesia yang tidak mampu bersaing di era-modernisasi hal ini di khawatirkan oleh penulis akan hilangnya kearifan lokal pada negara ini seperti yang dikatakan oleh (Purwaningsing, hlm.45) "Degradasi moral sedang melanda negara Indonesia dengan kehilangan kearifan lokalnya negara kita makin terseok-seok hal ini ditambah dengan bobroknya beberapa moral beberapa masyarakat kita". Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis kearifan lokal. Negara maju yang memiliki teknologi canggih dan menguasai teknologi komunikasi dan informasi dengan mudahnya mereka mengenalkan kebudayaan mereka kepada negara berkembang melalui teknologi informasi sehingga negara berkembang yang tidak mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokalnya diakibatkan arus modernisasi menjadikan mereka kehilangan budaya lokal yang menjadi ciri khas dan keistimewaan negara.

Hilangnya kearifan lokal tidak hanya berpengaruh pada masyarakat yang heterogen, melainkan berpengaruh juga pada masyarakat yang homogen seperti masyarakat Adat (tradisional). Tentunya hilangnya kearifan lokal ini pun dapat menjadikan sebuah permasalahan yang rumit seperti konflik agama dan sosial seperti yang terjadi di Indonesia dalam jurnal (Muqqoyyidin, hlm.316-317) "Di Indonesia, kekerasan atas nama agama telah terjadi sejak dulu, namun eskalasi kekerasan agama di Indonesia meningkat tajam pasca reformasi politik 1998, Berbagai laporan yang di *release* beberapa lembaga menunjukkan tingginya angka kekerasan agama di Indonesia pasca reformasi dan terdapat 81 kasus konflik beragama di Indonesia" hal

ini tentunya menjadi hal yang harus di selesaikan agar tidak terdapat konflik dengan permasalahan dasar agama di Indonesia.

Melihat berbagai macam permasalahan yang ada di Indonesia tentunya hal ini dikarenakan masyarakat kita kehilangan identitas budayanya atau dengan kata lain kehilangan kearifan lokalnya. Maka dari itu penting untuk masyarakat kita melestarikan kearifan lokal karena kearifan lokal pun dapat menjadi sebuah solusi dan pencegahan adanya konflik di negara Indonesia ini. seperti yang dikemukakan oleh Bakri sebagai berikut :

Kearifan Lokal merupakan sebuah kebudayaan yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya itu sendiri, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dikenali, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. (hlm.53)

Maka dari itu suatu penyelesaian konflik yang banyak terjadi di negara kita ini tentu bisa di selesaikan melalui pendekatan kearifan lokal karena kearifan lokal selalu mengedepankan pendekatan identitas masing-masing wilayah sehingga tidak terjadi sebuah kesalahpahaman, dengan demikian betapa pentingnya bagi kita semua untuk mempertahankan kearifan lokal.

Salah satu desa Adat yang masih mempertahankan kearifan lokalnya hingga sekarang ini adalah Kampung Adat Urug yang ada di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Kata Urug berasal dari Guru di mana kata ini dibalik dalam penulisannya. Masyarakat ini sangat menghargai jasa seorang guru di mana guru sangatlah dihormati dan memiliki strata yang tinggi di dalam masyarakat Kampung Adat Urug ini. Masyarakat Adat Kampung Urug sendiri merupakan masyarakat yang menganggap bahwa mereka berasal dari keturunan Prabu Siliwangi yang berasal dari kerajaan Padjadjaran Jawa Barat. Hal ini didukung oleh pendapat ahli yang pada waktu itu pernah memeriksa kondisi bangunan rumah tradisional Kampung Urug, pada waktu penelitiannya berlangsung ahli ini menemukan sambungan kayu pada

bangunannya sama dengan sambungan kayu pada bangunan di daerah Cirebon yang merupakan sisa-sisa peninggalan kerajaan padjadjaran. (Mustika, 2012) bukan hanya itu hal yang menarik lainnya dari Masyarakat Adat Urug mereka sebenarnya memiliki persamaan dengan masyarakat Adat pada umumnya yang juga masih menjalankan tradisi leluhur mereka salah satunya yang sering mereka lakukan seperti *Sedekah Rowah*, kegiatan ini biasa dilaksanakan pada bulan Rowah (Sya'ban), tanggal 12. Pada waktu pagi hari masyarakat membawa ayam minimal satu keluarga satu ekor, disembelih di halaman rumah Adat, setelah selesai dimasak, dibawa lagi ke rumah Adat, selamatannya dilaksanakan ba'da Dzuhur. Acara dan do'a yang dikirim sebagai wujud bakti kepada Nabi Adam Alaihi Salam karena menjadi induk semua umat manusia. Manusia awalnya di akherat, di dunia itu hanya *diumbarakeun* (dikembangkan) akan kembali ke akherat yang dibawa hanya amal perbuatan baik ataupun buruk yang akan diterima oleh *Nu Kagungan* (Yang Maha Memiliki). Nabi Adam sebagai induk seluruh umat manusia awalnya di akherat dahulu, karena suatu hal ia diturunkan ke Bumi. (Dewantara, 2013). Kegiatan seperti ini tentunya jarang dilakukan dimasyarakat modern pada zaman modernisasi sekarang ini tentunya jika masih ada yang melakukan menjadi keunikan tersendiri dan itu merupakan bagian khas dari masyarakat Kampung Adat. Karena sifatnya yang eksklusif dan hanya dimiliki oleh warga Kampung Adat, maka tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Sebagai masyarakat tradisional yang hidup di era modern sekarang ini yang sedikit demi sedikit sudah mulai mengikis nilai-nilai kearifan lokal dan sosial kita akan tetapi mereka masih dapat berpegang teguh dengan segala kearifan lokal yang mereka miliki dan itu menjadi suatu kekuatan bagi mereka semua untuk mempersatukan masyarakat mereka semua.

Alasan Peneliti untuk meneliti masalah ini tak lepas dari sudut pandangnya yang melihat perkembangan zaman pada saat ini menjadikan masyarakat kita terutama pada nilai-nilai sosial dalam masyarakatnya yang telah banyak berubah seperti contohnya gotong royong dalam pembangunan jalan pada masyarakat yang dahulu selalu dilakukan secara gotong royong kini mereka memilih untuk

menggunakan jasa pemborong. Contoh lainnya di zaman sekarang ini banyak masyarakat dalam beragama pun berkelompok-kelompok dan menjelekan satu sama lain. Tentunya hal-hal kecil dalam masyarakat seperti ini dan berdampak besar jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan untuk sarana pemersatu masyarakatnya. Kemudian peneliti melihat pada masyarakat Kampung Adat Urug yang masih berintegrasi terlihat dari proses sosial dan sistem kepercayaan mereka yang membuat integrasi mereka tetap terjaga. Hal ini tentunya menarik untuk menjadi sebuah pembelajaran untuk masyarakat lainnya dalam menjalankan sebuah proses sosial yang tetap terjaga keharmonisannya di tengah-tengah proses globalisasi yang sangat pesat.

Masyarakat Kampung Adat Urug pada dasarnya sangat terbuka dengan masyarakat luar hal ini terlihat dari Kampung Adat Urug yang sekarang ini banyak didatangi oleh wisatawan baik lokal maupun interlokal. akan tetapi walaupun banyak berinteraksi dan dimasuki oleh masyarakat luar kearifan lokal mereka masih melekat dan terjaga hingga sekarang ini. seperti beberapa nilai kearifan lokal yang masih mereka jalankan hingga sekarang ini seperti kegiatan *Ngaji diri* (memahami diri sendiri atau mawas diri) dimana kegiatan ini adalah suatu ajaran dasar pembinaan moral yang di dalamnya tercermin pula pengertian koreksi diri. Ajaran tersebut dikembangkan di kalangan warga Kasepuhan sebagai upaya melawan sifat buruk dalam diri manusia itu sangat penting, seperti iri dengki. Selain itu ajaran ini juga bertujuan untuk mencapai kondisi yang tertib, selaras seperti yang diharapkan banyak masyarakat, aman dan tentram dalam diri manusia pada kehidupan sosial di Dunia sebagai bekal untuk kehidupan di akherat nanti. Di Kampung Adat Urug, *ngaji diri* ini disebut pula *Tapa Manusa*, memahami siapa sebenarnya jati diri manusia, hakekat manusia. Seperti penuturan Abah Ukat, Manusia diwajibkan untuk *ngaji diri* agar mengetahui dirinya sendiri, manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri akan dekat dengan *Gustinya* (Tuhan), maka hidupnya tidak akan sombong dan angkuh, “*samèmèh nyiwit batur, nyiwit heula diri sorangan* (sebelum mencubit orang lain, mencubit dulu diri sendiri)”, jika tidak ingin disakiti maka jangan menyakiti orang

lain, ingin dihormati, maka dia akan menghormati orang lain terlebih dahulu. (Dewantra, 2013). Selain itu adapun kearifan lokal yang melekat pada sistem kepercayaan mereka melalui hasil observasi peneliti maka terdapat setidaknya 5 kearifan lokal mereka dalam sistem kepercayaannya. Pertama mauludan, dimana acara ini hampir sama dengan masyarakat lainnya yaitu memperingati maulid Nabi Muhammad Salallahualaihi Wasalam pada tanggal 12 Ra'biul Awal akan tetapi yang berbeda yaitu dalam acara tersebut dihidangkan makanannya khas dari daerah Urug yang akan dibagikan kepada warga setelah di doa'kan. Kedua yaitu kegiatan *seren taun* dimana kegiatan ini adalah rasa syukur dari Petani yang dipimpin oleh Ketua Adat dan biasanya kegiatannya dilakukan dengan penyembelihan Kerbau. Ketiga sedekah *rowahan* pada tanggal 12 bulan *rowah* atau Sya'ban. Dimana kegiatan ini dilaksanakan dengan cara setiap masyarakat membawa Ayam satu ekor dan disembelih di halaman Rumah Adat. Kegiatan ini sebagai bentuk syukur kepada Nabi Adam karena menjadi induk dari semua manusia. Keempat *sedekah bumi* dimana kegiatan ini dilakukan sebelum menanam padi. Kegiatan ini berlangsung dengan cara makan bersama di halaman Rumah Adat dengan di iringi doa agar saat menanam padi terbebas dari hama. Terakhir yaitu *seren pataunan* ini merupakan acara penutup tahun. Acara ini bertujuan agar bisa diselamatkan pada tahun yang akan dijalani berikutnya. Kegiatan ini dilakukan dengan memotong Kerbau lalu dilakukan syukuran hingga akhirnya digiring menuju *bumi alit* dan menikmati acara sampai malam puncak.

Gaya hidup masyarakat, khususnya gaya hidup generasi muda di zaman sekarang ini terlihat meniru gaya hidup barat yang jauh dari nilai-nilai sosial budaya bahkan terkadang berlawanan dengan nilai religius dan tradisi masyarakat kita pada umumnya kemudian nilai-nilai budaya yang dulunya dianggap mungkin saat ini dianggap sebagai ritual biasa yang kurang bermakna. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui kenapa masyarakat ini nilai sosial dan religiusnya masih tetap terjaga dan kompak walaupun banyak pengaruh dari luar yang dapat merubah kondisi masyarakat mereka. menanggapi hal tersebut tentunya peneliti telah memiliki

beberapa bukti data dari hasil observasi yang mengarah kepada kearifan lokal atau upacara sistem kepercayaan yang selalu mereka jalankan yang dapat menambah nilai sosial dan religius pada masyarakat Kampung Adat Urug ini.

Masyarakat Adat Kampung Urug dengan semua nilai yang terkandung sebagai kearifan lokalnya akan tetap eksis manakala peran serta Ketua Adat dan tokoh masyarakat di sana membina dan menanamkan nilai-nilai lokal serta sosial budaya religius sebagai ciri khas yang dimiliki kepada generasi penerus, mereka berperan aktif membimbing dan memberi contoh sebagai bentuk melestarikan kebudayaannya melalui sosialisasi kepada generasi penerus yang dimana proses sosialisasi dan enkulturasi tradisi leluhur sebaiknya telah ditanamkan sejak anak-anak sampai dewasa, dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan hidup dalam tataran lebih luas atau global tanpa harus meninggalkan jati dirinya, proses sosialisasi yang paling penting dimulai dari dalam keluarga berlangsung dari mulai anak-anak sampai dewasa dalam suasana kehidupan yang harmonis, kharismatik, dan terhormat, dengan isi pembelajaran mengenai etika pergaulan, norma, Adat istiadat dan ajaran kepercayaan. (Achdiani, 2012). Karena itu dibutuhkan peran tokoh masyarakat, tokoh Adat dan peran keluarga dalam proses sosialisasi nilai-nilai tradisi pada anak-anak sebagai generasi penerus, terlebih lagi saat ini masyarakat banyak terkontaminasi budaya luar yang terkadang membawa pengaruh berlawanan dengan budaya asli masyarakatnya maka dari itu perlu mempelajari berbagai macam cara untuk mempertahankan kearifan lokal yang telah ada.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Ketahanan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Urug”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

Strategi Ketahanan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Urug. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dibuatlah beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bentuk kearifan lokal apa saja yang ada pada masyarakat Kampung Adat Urug ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai kearifan lokal dalam masyarakat Kampung Adat Urug ?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Urug dalam mempertahankan kearifan lokalnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian ini yaitu untuk memahami gambaran tentang Strategi Ketahanan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Urug, tujuan penelitian ini sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk mengenai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Kampung Adat Urug;
2. Memahami proses penanaman nilai kearifan lokal dalam masyarakat Kampung Adat Urug;
3. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Urug dalam mempertahankan kearifan lokalnya;

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya akan lebih bermakna bila mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan maupun masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kegunaan secara teoretis maupun praktis:

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan sosiologi pada umumnya dan khususnya pengetahuan mengenai kearifan lokal sebagai upaya mempertahankan nilai sosial

religius pada Masyarakat. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang pentingnya ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap orang guna menghadapi kemajuan zaman, karena dalam mempertahankan kearifan lokal sekarang ini dibutuhkan ilmu dalam menghadapi permasalahannya. Terutama dalam bidang pendidikan sosiologi yang dapat mengembangkan materi sosiologi di persekolahan mengenai kearifan lokal, kemudian manfaat bagi masyarakat Adat Kampung Urug itu sendiri agar tetap menjaga kelestarian kearifan lokalnya dan yang terakhir tentunya bagi pengambil kebijakan yang berguna untuk pembangunan sosial dalam masyarakat secara umum sehingga dapat menciptakan masyarakat yang penuh dengan kearifan lokal.